

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* PADA MATA  
PELAJARAN TEKNIK LISTRIK TERHADAP HASIL BELAJAR  
SISWA KELAS X DI SMK N 1 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Teknik Elektronika Sebagai Salah  
Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh:  
RANDI WINANDA  
NIM 16431/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA  
JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

## PENGESAHAN

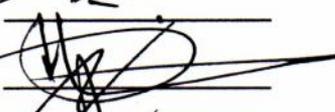
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Jurusan Teknik Elektronika  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

**Judul : Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Padang**

**Nama : Randi Winanda**  
**NIM/TM : 16431/2010**  
**Program Studi : Pendidikan Teknik Elektronika**  
**Jurusan : Teknik Elektronika**  
**Fakultas : Teknik**

Padang, Februari 2015

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Legiman Slamet, MT	1 
2. Sekretaris	: Drs. Hanesman, MM	2 
3. Anggota	: Drs. Almasri, MT	3 
4. Anggota	: Drs. Putra Jaya, MT	4 

## ABSTRAK

**Randi Winanda :Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Padang**

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknik Listrik di SMK Negeri 1 Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan model pembelajaran Kooperatif pada mata pelajaran Teknik Listrik kelas X Teknik Audio Video semester ganjil SMK Negeri 1 Padang Tahun Ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini bersifat penelitian eksperimen . Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling purposive*, sebagai kelas kontrol adalah XAV B menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kelas eksperimen adalah XAV A menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Teknik pengumpulan data dari nilai akhir hasil belajar, kemudian dianalisis untuk uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 79,6, sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 77,4. Hasil perhitungan hipotesis pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  didapatkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $(1,024 < 1,85)$ , karena  $t_{hitung}$  kecil dari  $t_{tabel}$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif.

Kata Kunci : hasil belajar, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* , model pembelajaran kooperatif

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum warrahmatullahiwabarrakatu*

*Alhamdulillahirrabbi'lamin*, puji syukur diucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia serta nikma-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMKN 1 Padang”.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan (S-1) di jurusan Teknik Elektronika dengan Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Syahril, M.Sc Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Putra Jaya, M.T selaku Ketua Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik UNP.
3. Bapak Yasdinul Huda S,Pd M.T selaku Sekretaris Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik UNP.
4. Bapak Drs. Hanesman, MM selaku pembimbing I skripsi.
5. Bapak Drs. Almasri, MT selaku pembimbing II skripsi.

6. Bapak / Ibu dosen penguji skripsi.
7. Ibu dan Bapak Dosen staf pengajar Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
8. Bapak Kepala SMK N 1 Padang yang telah memberikan izin untuk proses penelitian.
9. Majelis Guru serta Karyawan/i di SMK N 1 Padang yang telah ikut membantu dalam proses penelitian ini.
10. Teristimewa buat Ibunda dan Ayahanda beserta keluarga tercinta serta kekasih hati yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
11. Sahabat dan rekan-rekan yang sama-sama menimba ilmu di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Semoga bantuan serta arahan Bapak/Ibu menjadi amal saleh dan mendapat pahala dari Allah SWT, amin.

Ibarat pepatah "*Tak Ada Gading Yang Tak Retak*", maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya.  
Amin.....

Padang, Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Mata Pelajaran Teknik Listrik .....	9
B. Hasil Belajar .....	12
C. Model Pembelajaran Kooperatif .....	17
D. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning .....	19
E. Penelitian Relevan .....	29
F. Kerangka Pikir .....	30
G. Hipotesis .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Tempat Penelitian .....	33

B. Populasi dan Sampel .....	33
C. Desain Penelitian .....	35
D. Variabel Penelitian .....	35
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	36
F. Prosedur Penelitian.....	37
G. Instrumen Penelitian .....	39
H. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMABAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Analisa Data .....	50
B. Hasil Penelitian .....	53
C. Pembahasan .....	56
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Belajar Teknik Listrik Beberapa Tahun Terakhir .....	4
2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif .....	18
3. Jumlah Siswa Kelas X Jurusan Teknik Audio Video .....	34
4. Pelaksanaan Model Pembelajaran CTL .....	39
5. Klasifikasi Daya Pembeda Soal.....	43
6. Interpretasi Nilai r .....	45
7. Rangkuman Nilai Ujian Posttest Tiap Pertemuan .....	50
8. Distribusi Frekwensi Nilai Posttest Kelas Eksperimen.....	51
9. Distribusi Frekwensi Nilai Posttest Kelas Kontrol .....	52
10. Pengaruh Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol... ..	53
11. Hasil Uji Normalitas Tes Akhir .....	54
12. Hasil Uji Homogenitas Kedua Sampel .....	54
13. Hasil Kesamaan Dua Rata-rata .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Desain Penelitian .....	30
2. Kerangka Konseptual .....	31
3. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen .....	51
4. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	52
5. Uji Pihak Kanan .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus. ....	63
2. RPP Kelas Eksperiment .....	91
3. RPP Kelas Kontrol.....	100
4. Kisi-kisi Soal .....	108
5. Soal Uji Coba.....	112
6. Kunci Jawaban Soal uji Coba.....	127
7. Uji Validitas Soal Uji Coba .....	131
8. Uji Daya Beda Soal Uji Coba.....	135
9. Uji Reliabilitas Soal Uji Coba .....	139
10. Daftar Hadir Siswa .....	145
11. Daftar Nilai Posttest Siswa. ....	147
12. Daftar Nilai Ujian Nasional SMP.....	149
13. Soal Posttest.....	151
14. Kunci Jawaban Soal Posttest .....	163
15. Uji Normalitas Ujian Nasional SMP .....	165
16. Uji Homogenitas Ujian Nasional SMP.....	170
17. Uji Normalitas Posttest .....	172
18. Uji Homogenitas Posttest .....	182
19. Uji Hipotesis .....	183
20. Tabel Chi Kuadrat .....	185
21. Tabel Distribusi F .....	186

22 Tabel t.....	190
23. Dokumentasi Penelitian.....	191

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek yang harus mendapatkan perhatian penuh dalam kehidupan bangsa, dimana melalui proses pendidikan inilah yang nantinya akan mencerminkan kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Konsep Undang-Undang diatas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara atau masyarakat dimasa mendatang. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang seperti halnya konsep pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah menengah yang menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian tertentu sehingga dapat bekerja pada dunia usaha atau dunia industri. Berdasarkan PP RI No. 29 Tahun 1990 pasal 3 ayat 3 tentang tujuan pendidikan menengah kejuruan yang berbunyi “Pendidikan menengah kejuruan mengantarkan penyiapan siswa untuk memenuhi lapangan kerja serta mengemban sikap profesional”.

Siswa adalah peserta didik yang mengikuti pendidikan disekolah. Siswa merupakan objek didik yang menentukan keberhasilan sekolah. Keberhasilan sekolah dalam mendidik siswanya ditentukan oleh hasil belajar siswa yang didapat selama siswa tersebut mengikuti proses pendidikan. Ada banyak komponen yang menentukan sempurnanya hasil belajar siswa. Pertama, tingkat kesulitan masing – masing mata pelajaran yang dipelajari siswa. Setiap subjek memiliki tingkat kesulitan masing – masing dan memerlukan metode ataupun teknik yang tepat. Kedua, guru yang berperan untuk mengelola semua proses pembelajaran disekolah. Ketiga adalah metode yang diterapkan guru agar mampu memastikan proses tersebut berjalan optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMKN 1 Padang masih banyak ditemui bahwa pembelajaran berpusat pada guru. Guru menjelaskan semua materi pelajaran kepada siswa dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan siswa terbiasa untuk datang, duduk, dengar dan catat

kemudian hafal materi tanpa berusaha menggali informasi dan memikirkan tentang materi pelajaran lebih dalam. Penilaian hasil belajar siswa hanya melalui kegiatan akademik saja berupa ujian diakhir pembelajaran seperti ulangan harian dan ujian semester, seharusnya setiap aktifitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berhak untuk mendapat penilaian secara langsung baik berupa hasil karya, penampilan rekaman, tes dan lain-lain (Nasar 2006:115). Sebagai akibat pembelajaran seperti ini siswa akan cenderung akan melakukan hal yang mengganggu proses belajar mengajar seperti ; mengganggu teman, bermain *Hand Phone* dan lain-lain. Siswa tidak mampu menghadapi kehidupan nyata, gagap terhadap masalahnya sendiri karena ketika belajar tidak terbiasa untuk berfikir kritis, bekerja sama dengan sesama siswa. Metode pembelajaran seperti ini juga masih ditemukan pada proses pembelajaran Teknik Listrik.

Mata pelajaran Teknik Listrik merupakan mata pelajaran yang memiliki ruang lingkup memahami fungsi rangkaian resistor rangkaian kelistrikan, menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan. Teknik Listrik merupakan salah satu mata pelajaran yang mendidik, melatih dan menyiapkan siswa untuk mampu menguasai konsep Rangkaian Listrik dalam bidang Audio Video. Selain itu mata pelajaran ini juga digunakan sebagai penunjang pada mata pelajaran lainnya seperti Teknik Elektronika Dasar.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMKN 1 Padang, kualitas pembelajaran masih rendah. Hal ini diindikasikan masih rendahnya hasil belajar, seperti tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Belajar Teknik Listrik Siswa Kelas X SMKN 1 Padang Jurusan Audio Video Beberapa Tahun Terakhir.**

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Ketuntasan			
				Nilai 75		Nilai < 75	
				Jumlah	%	Jumlah	%
2010/2011	X AVA	32	74,79	14	43,75	18	56,25
2011/2012	X AVA	34	74,92	15	44,11	19	55,88
2012/2013	X AVA	31	75,36	16	53,33	15	46,67
2013/2014	X AVA	32	74,85	15	46,88	17	53,12

*Sumber :Tata Usaha SMKN 1 Padang*

Dari tabel 1 terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Listrik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang dipadukan dengan konteks keseharian siswa. Metode ini akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai komunikator, fasilitator dan motivator. Semua usaha yang dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kearah yang lebih baik sehingga hasil belajar siswa mencapai KKM.

Dengan rendahnya hasil belajar siswa mengakibatkan tujuan dari mata pelajaran Teknik Listrik belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan mata pelajaran ini, diperlukan dukungan dari berbagai komponen pendidikan terutama guru. Guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satu metode pembelajaran yang inovatif adalah dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* .

Dengan CTL Guru menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan dasarnya untuk membangun pemahaman sendiri terhadap pengetahuan baru yang diperoleh dari proses pembelajaran. Peran guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan membuat kelompok-kelompok belajar atau menggunakan model sehingga siswa mampu belajar sendiri berdasarkan pertanyaan-pertanyaan guru yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan barunya.

Pembelajaran Teknik Listrik dengan metode CTL akan dimulai dengan sajian atau tanya jawab Teknik Listrik lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan kehidupan nyata siswa yang berhubungan dengan rangkaian listrik. Kemudian siswa akan menemukan sendiri hal-hal yang ada dalam memahami fungsi rangkaian resistor rangkaian kelistrikan dengan mengamati sebuah model yang telah disediakan oleh guru.

Selanjutnya siswa akan mendiskusikan hasil pengamatannya dengan berkelompok. Dalam diskusi ini siswa akan bertukar pendapat dan bekerja sama terkait dengan pengamatan rangkaian listrik yang dilakukan. Untuk menguatkan pemahaman siswa maka terakhir akan dilakukan refleksi, seperti kuis, membuat *resume*, atau presentasi kelompok. Selain itu penilaian dalam pembelajaran CTL ini tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tapi guru akan menilai secara langsung setiap aktifitas siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran CTL ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Teknik Listrik serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengangkat judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMK N 1 Padang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa membangun pengetahuan dan keterampilan sendiri pada mata pelajaran Teknik Listrik masih belum diterapkan dengan baik.
2. Kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Teknik Listrik sehingga siswapun kurang memperhatikan penjelasan guru yang sedang

menerangkan pelajaran karena tidak begitu tertariknya para siswa terhadap mata pelajaran Teknik Listrik .

3. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, guru lebih banyak mendominasi pembelajaran daripada siswanya.

4. Masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM.

### **C. Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan hasil belajar Teknik Listrik pada ranah kognitif di kelas X SMKN 1 Padang melalui metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Materi Teknik Listrik dibatasi pada kompetensi dasar memahami fungsi rangkaian resistor rangkaian kelistrikan dan menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMK N 1 Padang” ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar Teknik

Listrik Menggunakan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SMK N 1 Padang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

### 1. Dinas Pendidikan

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan sekolah.

### 2. Kepala Sekolah

Melaksanakan kebijakan dari dinas pendidikan dan melakukan pengawasan terhadap model pembelajaran yang diterapkan disekolah.

### 3. Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 4. Siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa lebih berminat, aktif serta termotivasi, dan menyukai mata pelajaran Teknik Listrik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Mata Pelajaran Teknik Listrik**

Seperti yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 disebutkan bahwa :

Di dalam penyusunan kurikulum SMK/MAK mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.

Salah satu mata pelajaran produktif yang terdapat di SMKN 1 Padang berdasarkan kurikulum SMK tahun ajaran 2013/2014 adalah Teknik Listrik. Teknik Listrik merupakan salah-satu mata mata pelajaran C2 (dasar program keahlian) dari jurusan Teknik Audio Video yang terdapat pada kurikulum 2013 SMK/MAK. Pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, kompetensi tersebut adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1). Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2). Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap social; (3). Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.dan (4). Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi kedua yaitu Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut: (1). kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1; (2). kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2; (3). kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan (4). kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang.

Kompetensi dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukan untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan spritual dan

sosial sangat penting yang terkandung dalam materinya untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya dimulai dari Kompetensi Dasar kelompok 3. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 4. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2.

Proses berkesinambungan ini adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pada penelitian ini akan terfokus membahas pada KI-3 saja, yaitu melihat pengetahuan siswa pada mata pelajaran Teknik Listrik. Namun dalam pelaksanaan penelitian tidak mengabaikan kompetensi-kompetensi yang lainnya seperti KI-1, KI-2 dan KI-4. Pada mata pelajaran ini terdapat beberapakompetensi dasar seperti yang ada pada silabus. Untuk lebih

lengkapnya penjelasan tentang kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dapat dilihat di lampiran 2 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Setiap kompetensi dasar ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta untuk mengarah kepada standar kompetensi tentang prinsip dasar komponen elektronika. Siswa dapat dinyatakan telah berhasil menyelesaikan standar kompetensi ini jika telah mengikuti pembelajaran dan telah mengikuti evaluasi berupa tes dengan skor minimum 80.

## **B. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Hasil belajar dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran, dengan kata lain hasil belajar merupakan suatu prestasi yang ingin dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Slameto (2010:57), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

### **1. Faktor-faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu yang sedang mengalami proses belajar. Faktor internal meliputi:

- a. Faktor jasmani: kesehatan tubuh siswa dalam kesiapan menerima pelajaran dalam proses belajar.
- b. Faktor psikologis: intelegesi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, dibagi menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan itu mempengaruhi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik maka usahakan kondisi

jasmani dan rohani yang bebas dari kelelahan.

## 2. Faktor-faktor eksternal

### a. Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya, relasi antar anak dan anggota keluarga yang lain, kemudian suasana rumah dan keharmonisan terkait dengan kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar, serta keadaan ekonomi keluarga.

### b. Faktor Sekolah

- 1) Kurikulum
- 2) Relasi siswa dengan guru dan siswa lain.
- 3) Disiplin Sekolah
- 4) Kondisi dan fasilitas belajar
- 5) Metode adalah cara yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar sangat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

### c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaanya siswa dalam masyarakat, dan pergaulan siswa dalam masyarakat.

Nana (2001:22) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Jadi hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan suatu tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Nana (2001:56) menyatakan “Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada siswa.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, serta ranah psikomotoris, keterampilan, atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang

dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Lebih lanjut Wina (2005:27) menyatakan “Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar”.

Sedangkan menurut Dimiyati (2009:3), “Hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Hasil belajar diberikan dalam bentuk nilai, dan biasanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Sardiman (2009: 47):

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus juga diingat, sesuai dengan uraian di atas, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu, dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar.

Berkaitan dengan prestasi atau kemampuan siswa yang diperoleh setelah hasil belajar Bloom dalam Dimiyati (2009 : 26) membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan yaitu : ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

1. Ranah kognitif terdiri dari enam perilaku sebagai berikut:
  - a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
  - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
  - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah nyata dan baru.
  - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
  - e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.

- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- 2. Ranah afektif terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:
  - a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut
  - b. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
  - c. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
  - d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman bertindak secara tanggung jawab.
  - e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi
- 3. Ranah psikomotorik terdiri dari tujuh jenis perilaku.
  - a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas.
  - b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
  - c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan
  - d. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh.
  - e. Gerakan kompleks, yang mencakup keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat.
  - f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan yang berlaku
  - g. Kreativitas, yang mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Sukses atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan. Tyler dalam Suharsimi (2009:3) mengatakan “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai”. Evaluasi yang baik harus dapat menilai pencapaian siswa dalam setiap aspek tujuan pendidikan dan tujuan itu harus dikemukakan dengan

jelas sehingga dapat diamati dan diukur”. Selanjutnya Dimiyati (2009:200) mengatakan “Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran yang tujuan utamanya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, angka atau simbol”.

Menurut Sardiman (2001: 47) hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri :

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil penejaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, maka hasil pengajaran itu berarti tidak efektif.
2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan dicapai siswa setelah melakukan aktivitas belajar melalui penilaian yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka atau simbol untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah pada ranah kognitif yang menunjukkan keberhasilan yang didapat setelah diterapkannya pembelajaran CTL pada mata pelajaran menerapkan Teknik Listrik.

### C. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif didasari oleh falsafah hidup bekerja sama dan bergotong royong. Slavin (1995) dalam Isjoni (2010:15) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang agar siswa dapat bekerja sama untuk mempelajari, membahas, dan memahami materi pelajaran dengan baik”.

Johnson & Johnson (1995) dalam Isjoni (2010:17) mengatakan “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok – kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Menurut Ibrahim (2000:34) “Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai lingkungan belajar di mana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik”.

Johnson & Johnson (1994) dan Sutton (1992) dalam Trianto (2009:60) mengenal ada lima unsur yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa  
 Dalam pembelajaran kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerjasama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompoknya.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.  
 Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa

lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

### 3. Tanggung jawab individual

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) siswa tidak hanya sekedar membonceng pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.

### 4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

### 5. Proses kelompok

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Ridwan (2013:131) menyatakan “Pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahap pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan memberikan penghargaan kelompok”.

Keenam tahap tersebut disajikan dalam Tabel 2

**Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase-fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
<b>Fase 1</b> Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta untuk belajar
<b>Fase 2</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan ceramah, demonstrasi, diskusi,

	dan /atau melalui bahan bacaan
<b>Fase 3</b> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru membagi peserta didik dalam kelompok atau menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar
<b>Fase 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Fase 5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
<b>Fase 6</b> Memberikan penghargaan	Guru menilai dan memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman, kemampuan dan sikap yang didasari dengan kehidupan nyata di sekolah / kelas, untuk bekerja sama diantara sesama anggota kelompok agar dapat meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.

#### **D. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Trianto ( 2009 : 107 ) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarnya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni : konstruktivisme (*contruktivism*), bertanya (*quationing*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*) dan penilaian autentik (*autentic assesment*).

Metode pembelajaran CTL mengansumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Perpaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

## 1. Komponen utama CTL

Metode Pembelajaran Kontekstual terdiri atas tujuh komponen utama menurut Trianto (2009:110) antara lain :

### a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Dalam pembelajaran dan pengajaran kontekstual siswa akan membentuk sendiri pengetahuan mereka berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman baru. Guru akan menyajikan pelajaran yang akan disampaikan dengan cara membentuk atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut sehingga pengetahuan tersebut.

Konstruktivisme dapat disimpulkan dengan :

- 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal
- 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

### b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Inquiry mempunyai beberapa indikator dalam pelaksanaannya, antara lain:

- 1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman

2) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

c. Bertanya (*Question*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari 'bertanya'. Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual mengarahkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. CTL (*Contextual Teaching Learning*) membantu siswa bekerja efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan, mempengaruhi orang lain atau membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Pembagian siswa dalam beberapa kelompok dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan belajar dalam kelompok kecil ini siswa akan menemukan kekuatan dan kelemahan mereka, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan

membangun persetujuan dan kesepakatan bersama. Indikator dari komponen ini antara lain :

- 1) Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar
- 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- 3) Tukar pengalaman.
- 4) Berbagi ide.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan dalam pembelajaran dan pengajaran kontekstual mengarahkan guru sebagai motivator untuk memberikan ilustrasi di dunia nyata yang mempunyai hubungan dengan materi yang diajarkannya. Guru memberikan contoh yang relevan sehingga merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dan dapat membuat hubungan apa yang dipelajarinya dengan dunia nyata.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, seperti membuat catatan, karya, dan sebagainya.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Keuntungan penerapan penilaian autentik bagi siswa menurut Johnson (2011:289) antara lain :

- 1) Mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka.
- 2) Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, dunia mereka, dan masyarakat luas.
- 3) Mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi, dan berpikir secara sistematis.
- 4) Mempertajam keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka menganalisis, memadukan, mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi, dan mengikuti hubungan sebab-akibat.

Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain : (1) proyek/kegiatan dan laporannya ; (2) PR (Pekerjaan Rumah); (3) kuis; (4) karya siswa; (5) presentasi; (6) demonstrasi; (7) hasil tes tulis.

## 2. Elemen dan Karakter CTL

Menurut Trianto (2010: 56 ) metode pembelajaran CTL memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu (1) pengaitan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan

pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); dan (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Selain elemen pokok pada CTL juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu : (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (*comfortable*); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

### **3. Kelebihan Metode Pembelajaran CTL**

Dalam penerapannya, pembelajaran CTL memiliki kelebihan.

Menurut Nasar kelebihan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

1) Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan CTL siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) dengan menggunakan pendekatan CTL siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi, 3) dalam pendekatan CTL pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks, setting, 4) hasil belajar melalui pendekatan CTL diukur dengan berbagai cara seperti proses kerja hasil karya, penampilan rekaman, tes dan lain-lain.

Menurut Sumiati dan Asra (2007 :18) pembelajaran CTL membantu siswa menguasai tiga hal, yaitu :

1) Pengetahuan, yaitu apa yang ada dipikirkannya membentuk konsep, definisi, teori dan fakta, 2) kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dilakukan, 3) pemahaman CTL, yaitu mengetahui waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.

### **4. Kelemahan Metode Pembelajaran CTL**

Menurut Nasar pembelajaran CTL memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa, padahal dalam kelas itu kemampuan siswa berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran.
- b. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
- c. Dalam proses pembelajaran akan terlihat jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- d. Tidak semua siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan metode ini.
- e. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL akan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengaitakan apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan didunia nyata. Selain itu dengan pembelajaran CTL siswa juga akan merasa dihargai dan lebih terbuka karena setiap jawaban dari siswa akan ada penilainnya.

## **5. Penerapan Metode Pembelajaran di Kelas**

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas, 2002)

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok - kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

#### **6. Penerapan Pembelajaran CTL Dalam Mata Pelajaran Teknik Listrik**

Menurut Nurhadi (2002) menyatakan ada beberapa langkah dalam melakukan penerapan metode pembelajaran CTL, diantaranya :

- a. Konstruktivisme

Guru melakukan membangun pemahaman siswa terhadap pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal mereka.

- b. Menemukan

Proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir siswa.

c. Bertanya

Guru bertanya sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan berfikir. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, 2) mengecek pemahaman siswa, 3) memecahkan persoalan yang dihadapi, 4) membangkitkan respon terhadap siswa.

d. Masyarakat belajar

Dalam hal ini, kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Berkumpul dengan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- 2) Bekerjasama dengan orang lain karena kegiatan lebih baik daripada belajar sendiri.
- 3) Bertukar ide dan pengalaman.

e. Pemodelan

Guru menampilkan suatu contoh/model yang dapat menarik perhatian siswa untuk berfikir, bekerja dan belajar serta mengerjakan apa yang diinginkan guru untuk dilakukan oleh siswanya.

f. Refleksi

Merupakan cara berfikir tentang apa yang dipelajari. Bisa dalam bentuk perenungan kembali, mencatat apa yang telah dipelajari,

membuat jurnal, atau diskusi kelompok.

g. Penilaian sebenarnya

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja tetapi perkembangan seluruh aspek.

### **E. Penelitian Yang Relevan**

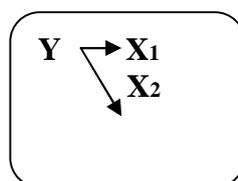
Kamsi (2010) melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Metode Kontekstual Dan Pengetahuan Awal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. *JurnalPAKAR Pendidikan PPIPM* (Volume 8 Nomor 1 Tahun 2010). Halaman.76-92. Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dimana hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan Metode Contextual Teaching And Learning akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak diberi perlakuan. Hal ini terbukti dengan distribusi nilai rata-rata, dimana peserta didik yang mendapat perlakuan memperoleh nilai 86,33 sedangkan tanpa perlakuan memperoleh nilai 60,04.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL dapat menjadi suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena selain memberi kesempatan siswa untuk lebih aktif, metode CTL juga menjadikan pembelajaran menjadi bermakna.

## F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori dirumuskan ke dalam kerangka konseptual dan hubungan antara masing – masing variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Sesuai dengan lingkup penelitian terfokus pada hasil belajar peserta didik dan dalam pelaksanaan pengajaran melalui metode pembelajaran langsung, seorang guru perlu memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, persiapan mengajar, metode atau pendekatan dan evaluasi.

Dari data hasil belajar siswa yang ada, diperkirakan hasil belajar siswa tersebut salah satunya dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan guru. Untuk itu dilakukan suatu cara untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru akan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ( $X_1$ ) dan model pembelajaran kooperatif ( $X_2$ ), sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat (Y), tampak seperti di bawah ini :



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Y : Perlakuan

$X_1$  : Kelas Eksperimen

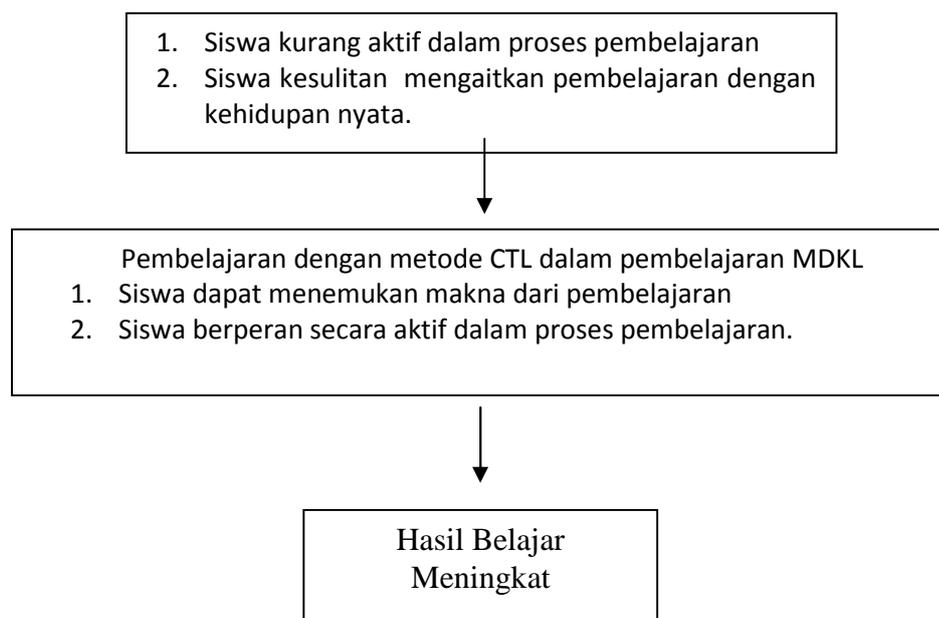
$X_2$  : Kelas Kontrol

( $X_1 : X_2$ ) : pengaruh adanya perlakuan (Treatment)

Dalam design ini terdapat dua kelompok yaitu : Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi

perlakuan disebut kelompok Eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (treatment) adalah ( $O_1 : O_2$ ). Dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh treatment dianalisis dengan uji beda, pakai statistik t-test misalnya : Kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

Secara skematik proses alur penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat digambarkan pada alur rancangan berikut ini :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

## G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori pendukung dan penelitian terdahulu yang relevan dapat diajukan hipotesisnya sebagai berikut :

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran CTL pada mata pelajaran Teknik Listrik terhadap hasil belajar siswa.
2. Hipotesis kerja ( $H_1$ ) terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran CTL pada mata pelajaran Teknik Listrik terhadap hasil belajar siswa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan untuk mata pelajaran Teknik kelistrikan yang dilakukan dengan melihat pengaruh hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang mengacu pada hipotesis yang diajukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dikelas X SMKN 1 Padang . Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mendapat rata-rata 79,6 dan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif mendapat rata-rata 77,4. Ini berarti hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
2. Hasil pengujian hipotesis, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $(2,01 > 1,70)$ . Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

3. Berdasarkan hasil perhitungan persentase hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat pengaruh hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebesar 2,84 % .

## **B. Saran**

Saran yang dapat disumbangkan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk membentuk suasana belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu diperlukan inisiatif seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran yang sangat menyenangkan, sehingga dapat memberikan motivasi peserta didik untuk lebih memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan.
3. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* sebagai salah satu alternatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya guru di SMKN 1 Padang.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- . (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- . (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi* . Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Dimiyanti & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Johnson, Elaine B. (2006). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung :Mizan Learning Centre.
- Kamsi. (2010). Pengaruh Penerapan Metode Kontekstual Dan Pengetahuan Awal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di Kelas VIII SMP Negeri 3 DayunKabupatenSiakPropinsi Riau.*JurnalPAKAR Pendidikan PPIPM UNP*.
- M. Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya Press
- Nana Sudjana. (2001). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan Abdullah Sani. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. (2011). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi Cetakan ke-9*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumiati dan Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: kencana.
- UNP. (2010). *Buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir / Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- W. Gulo. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.